



Pembentukan Karakter Anak melalui Role Model Superhero

Martinus Claudio Setianobelti Paath¹, Ririn Puspita Tutiasri²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: clauwdiyo@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-11-11 Revised: 2024-12-23 Published: 2025-01-14 Keywords: <i>Role Model;</i> <i>Superhero;</i> <i>Character Development;</i> <i>Communication Patterns;</i> <i>Children's Character</i> <i>Education.</i>	This research aims to investigate how superhero role models can be utilized in the character development of children, specifically through the communication patterns employed by parents. The primary focus of the study is to understand the methods parents, who are members of superhero communities, use to introduce heroic concepts to their children from an early age. The study adopts a qualitative approach, utilizing in-depth interviews to explore the parents' perspectives and experiences comprehensively. The research stages include data reduction, data presentation, and conclusion drawing based on thematic analysis. The findings reveal that most parents tend to apply a permissive communication style, while others use authoritarian or democratic approaches. The use of superheroes as role models is shown to foster constructive discussions and the instillation of positive values in children. However, there is a concern that excessive reward giving could lead to self-serving behavior in children.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-11-11 Direvisi: 2024-12-23 Dipublikasi: 2025-01-14 Kata kunci: <i>Role Model;</i> <i>Superhero;</i> <i>Pembentukan Karakter;</i> <i>Pola Komunikasi;</i> <i>Pendidikan Karakter</i> <i>Anak.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana role model superhero dapat dimanfaatkan dalam proses pembentukan karakter anak, khususnya melalui pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua. Fokus utama dari studi ini adalah memahami cara-cara orang tua, yang merupakan anggota komunitas superhero, memperkenalkan konsep-konsep heroik kepada anak-anak mereka sejak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam, yang dirancang untuk menggali pandangan dan pengalaman orang tua secara mendalam. Tahapan penelitian meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang didasarkan pada analisis tematik. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua cenderung menerapkan pola komunikasi yang permisif, sementara sebagian lainnya mengadopsi pendekatan otoriter atau demokratis. Penggunaan superhero sebagai role model terbukti mampu mendorong terjadinya diskusi yang membangun dan penanaman nilai-nilai positif pada anak-anak. Namun, terdapat kekhawatiran bahwa pemberian imbalan yang berlebihan dapat mengarah pada perilaku pamrih pada anak.

I. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aktivitas penting dalam kehidupan manusia yang melibatkan pertukaran ide, pesan, dan interaksi sosial. Melalui komunikasi, manusia dapat membangun hubungan, bekerja sama, memengaruhi satu sama lain, serta mengembangkan budaya dan masyarakat (Nofrion, 2016). Salah satu bentuk komunikasi yang signifikan adalah komunikasi interpersonal, yang merupakan proses pertukaran pesan baik verbal maupun nonverbal antara dua orang atau lebih dengan adanya umpan balik langsung (DeVito dalam Liliweri, 2015: 26). DeVito menambahkan bahwa komunikasi interpersonal mencakup hubungan antarindividu dalam semua aspek kehidupan manusia melalui interaksi tatap muka.

Dalam keluarga, komunikasi interpersonal, terutama antara orang tua dan anak, menjadi dasar penting untuk mendukung perkembangan individu. Komunikasi yang efektif berperan dalam menciptakan pemahaman, kebahagiaan, memengaruhi sikap, memperkuat hubungan, dan menghasilkan tindakan positif. Pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh faktor internal dari keluarga dan faktor eksternal dari lingkungan sosial (Hurlock, 1996: 22). Interaksi antara kedua faktor ini tidak terpisahkan karena anak tidak dapat sepenuhnya lepas dari pengaruh keluarga maupun lingkungannya.

Dharmawan (2014) mendefinisikan karakter sebagai nilai-nilai unik yang mencerminkan watak, moral, atau kepribadian seseorang, yang dibentuk melalui internalisasi nilai-nilai tertentu. Karakter terlihat dalam pola pikir, sikap, ucapan,

dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, pembentukan karakter anak sejak dini menjadi tanggung jawab utama orang tua, mengingat keluarga adalah tempat pertama anak belajar nilai-nilai kehidupan. Peran orang tua sangat penting dalam membimbing anak menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan sosial.

Di era digital, anak-anak sering kali terpapar pada berbagai konten melalui perangkat digital yang disediakan orang tua. Penelitian oleh Sari, Nariyah, dan Wihayati (2019) menunjukkan bahwa anak-anak cenderung meniru karakter yang mereka lihat dalam media, seperti film atau kartun. Sebagai contoh, beberapa anak meniru perilaku karakter dari film "Upin dan Ipin," yang membentuk pola perilaku mereka sehari-hari. Namun, peniruan perilaku ini dapat berdampak positif maupun negatif tergantung pada konteksnya.

Fenomena ini menunjukkan bagaimana karakter superhero dapat memengaruhi perilaku anak-anak secara signifikan. Casie menjelaskan dalam jurnal UAB Libraries (2022) bahwa anak-anak prasekolah yang sering terpapar konten superhero cenderung menunjukkan karakter dan perilaku superhero tersebut dalam permainan mereka. Casie juga mencatat bahwa selama bermain, anak-anak mungkin melakukan tindakan berisiko seperti melompat, berayun, atau mencoba menjaga keseimbangan di tempat tinggi untuk meniru aksi pahlawan super favorit mereka. Misalnya, mereka meniru Spiderman yang memanjat tembok, Flash yang berlari cepat, atau Superman dan Ironman yang bisa terbang.

Aksi-aksi imajinatif ini sering memicu emosi positif dan rasa petualangan, sehingga mendorong mereka untuk mencoba menirukannya. Professor Sarah M. Coyne dari Brigham Young University, melalui penelitiannya pada tahun 2018, menyatakan bahwa paparan budaya superhero dapat memiliki dampak negatif, seperti memicu agresivitas pada anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak cenderung terpengaruh oleh aspek kekerasan yang ditonjolkan dalam karakter superhero dibandingkan aspek prososialnya. Meskipun demikian, dengan pengawasan yang tepat dari orang tua, pengaruh positif dari tokoh superhero dapat dimanfaatkan untuk dapat membantu pembentukan karakter anak.

Hairuddin (2014) mengemukakan dalam "Pembentukan Karakter" bahwa salah satu dari tujuh hal yang harus dilakukan orang tua adalah memberikan contoh yang baik bagi perkembangan karakter anak. Anak-anak masih dalam

proses belajar sejak usia dini. Mereka meniru banyak hal di sekitar mereka. Mereka melihat kebiasaan orang tuanya, sehingga mereka meniru dan mengamalkannya. Oleh karena itu, sebagai orang tua, orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu teknik mendeskripsikan dan menafsirkan makna data yang dikumpulkan dengan memusatkan perhatian dan mencatat berbagai aspek dari situasi yang diteliti, sehingga memperoleh pemahaman komprehensif tentang situasi sebenarnya (Kriyantono 2010). Penelitian ini mengkaji bagaimana peran tokoh superhero digunakan oleh orang tua dalam pembentukan karakter anak melalui pola komunikasi. Proses pengumpulan data melibatkan wawancara mendalam dengan orang tua yang memiliki anak yang gemar akan superhero serta observasi langsung terhadap interaksi mereka. Selain itu, penelitian ini juga didukung dengan analisis literatur mengenai peran karakter superhero dalam mendukung perkembangan nilai-nilai positif pada anak.

Subjek penelitian dipilih melalui teknik purposive sampling, dengan kriteria utama adalah orang tua yang tergabung di komunitas superhero, memiliki anak yang menunjukkan minat terhadap tokoh superhero melalui tayangan atau media lainnya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam komunikasi antara orang tua dan anak, serta bagaimana nilai-nilai yang dimiliki superhero diterapkan sebagai alat pembelajaran.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Role Model Superhero

Superhero sering dijadikan role model oleh orang tua untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak sejak dini. Karakter-karakter seperti Spiderman, Batman, Superman, dan Thor memiliki sifat-sifat yang dapat dijadikan contoh baik untuk perkembangan moral dan sosial anak. Orang tua sering mengenalkan superhero sebagai contoh keberanian, kerja keras, dan kebaikan yang dapat ditiru.

"Jadi pertimbangannya yaitu aspek nilai-nilai yang mereka punya, seperti nilai-nilai berani, suka menolong sesama, dan lain-lain seperti itu" Caca (55) tahun.

Misalnya, Caca mengenalkan Spiderman untuk menanamkan keberanian dan sifat suka menolong pada anak,

"poin tentang kemandirian, anak saya memiliki poin kemandirian lalu kedua dia punya poin dimana dia ingin menjadi seseorang yang ingin mengejar ilmu dia menjadi pintar..." Paskal (42) tahun.

Sementara Paskal lebih fokus pada nilai-nilai mandiri yang diajarkan oleh versi Peter Parker dari Spiderman.

"...kamu mau sukses nggak kayak Bruce Wayne? Gitu. Kamu mau sekaya Bruce Wayne nggak? Gitu. Makanya belajar. Nah, kadang-kadang saya juga kayak gitu..." Rafa (47) tahun.

Rafa mengenalkan Batman dengan harapan anaknya bisa meniru sifat pekerja kerasnya meskipun karakter ini sering terlibat dalam kekerasan.

Superman itu kan kayak contoh pria yang baik, soft boy waktu dari Clark ini tapi dia juga kuat dan bisa menyelamatkan dunia yang lain."Dimas (46) tahun.

"...saya mengajarkan tentang hal-hal baik lah, kalau dibilang bebas juga enggak, tapi dibilang kekang juga enggak, Kadang saya juga belajar dari pengalaman pas saya kecil dulu..."Nanda (42) tahun.

"...memperkenalkan superhero itu bisa membawa orang terdekat saya untuk melakukan hal yang serupa gitu kayak membantu orang, menyelamatkan orang, dan lain sebagainya gitu supaya lebih terinspirasi aja."Bayu (47) tahun.

Beberapa orang tua lain, seperti Dimas, Anggi, dan Bayu, lebih memilih mengenalkan Superman sebagai sosok teladan untuk mengajarkan sifat kebaikan, sembari menekankan pentingnya memahami batasan antara kenyataan dan fiksi. Superhero yang dijadikan role model oleh anak untuk membentuk karakter perlu dipertimbangkan dari segala aspek, karena tiap karakter mempunyai persona dan sifat yang berbeda-beda. Pemilihan role model juga berperan penting dalam hal ini.

B. Tantangan Orang Tua Membentuk Karakter Anak

Tantangan yang dihadapi orang tua dalam membentuk karakter anak dengan menggunakan superhero sebagai role model adalah risiko anak menyerap perilaku negatif dari karakter superhero tersebut. Orang tua

juga perlu membantu anak membedakan antara fiksi dan kenyataan, serta menghadapi masalah terkait hiperaktifitas anak yang mencoba meniru aksi fisik superhero.

Menyerap Perilaku Negatif

Tantangan pertama adalah risiko anak menyerap perilaku negatif dari superhero yang mereka kagumi. Beberapa superhero, seperti Batman, meskipun dianggap sebagai simbol kekuatan dan keberhasilan, juga menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuannya.

"Batman kan cenderung dengan kekerasan ya, apalagi kan di Gotham City ya, gitu. Jadi, kadang-kadang saya pun juga agak tricky nih..."Rafa (47) tahun.

Rafa merasa khawatir anaknya akan meniru sisi gelap Batman.

"...karakter spiderman itu sendiri kan memiliki banyak variasi dan kemungkinan, ada anak yang menyukai karakter Spiderman yang jahat seperti itu, jadi mereka kan mempunyai perbedaan pemahaman..."Caca (55) tahun.

Caca juga khawatir anaknya dapat terpengaruh oleh teman-temannya yang lebih menyukai versi jahat Spiderman, sehingga perlu pendampingan yang baik agar anak tetap mengembangkan nilai positif dari superhero tersebut.

Sulit Membedakan Fiksi dan Kenyataan

"...nangis-nangis minta kostum Spider-Man. Padahal kostum Spiderman kan ya mahal gitu mas. Makanya dari saya sendiri kayak saya belum apa ya tidak perlu sampai segitunya untuk membeli kostum yang terlalu banyak" Paskal (42) tahun.

Anak-anak sering kali kesulitan membedakan mana yang fiksi dan mana yang nyata. Paskal menghadapi anak yang terus meminta kostum Spiderman dan berusaha meniru aksi berbahaya karakter tersebut.

"...aku marah sama dia tapi kok aku gak bisa ngeluarin laser ya dari mataku itu itu mau ketawa gimana cuma anak habis dipukul kan enak disitu..." Dimas (46) tahun.

"...pelan-pelan kasih kenalan ke dia lah sebenarnya dia itu apa ya, kayak cuman karakter aja gitu loh dia itu bisa ngikutin apa yang superman punya tapi kalau terbangnya gak bisa" Anggi (44) tahun.

Dimas dan Anggi juga menghadapi kesulitan saat anak mereka bertanya mengapa manusia biasa tidak bisa memiliki kekuatan seperti *Superman*. Orang tua harus memberikan pemahaman yang tepat bahwa superhero hanyalah karakter fiksi dengan kemampuan luar biasa yang tidak dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Anak Hiperaktif dan Atletis

Tantangan lain yang sering dihadapi orang tua adalah anak yang menjadi lebih aktif dan mencoba meniru aksi fisik dari superhero. Anak-anak sering kali berlarian, melompat-lompat, atau meniru gerakan atletis yang mereka lihat dalam film superhero.

"...spiderman itu seperti yang kita tahu iya kan memiliki jaring dan bisa loncat dengan gesit, nah anak saya itu terkadang menaiki kursi atau menaiki meja seperti itu..."Caca (55) tahun.

Caca harus sering menegur anaknya yang berusaha melompat-lompat seperti Spiderman.

"... badannya sangat atletis, bisa akrobatik, jadi kadang dia tuh naik-naik ke atas lemari, loncat-loncat, dia kadang loncat dari meja, dan itu membahayakan..." Paskal (42) tahun.

Paskal pun mengalami kesulitan dengan anaknya yang mencoba meniru gerakan atletis Spiderman.

"...senakal-nakalnya ya cuman memperagakan pegang palu itu aja, terus nggak sengaja pecah, lompatan-lompatan gitu..." Nanda(42) tahun.

Nanda juga menghadapi anak yang sering berpura-pura menjadi superhero dan menyebabkan banyak barang pecah. Orang tua perlu memberikan batasan yang jelas untuk mengelola perilaku hiperaktif dan atletis ini. Dalam menerapkan role model superhero untuk perkembangan karakter anak tentunya terdapat tantangan yang dilalui oleh tiap orang tua. Orang tua mempunyai cara masing masing untuk menyikapi cobaan yang dialami, jangan sampai orang tua terbawa arus dan malah memperburuk keadaan dengan situasi yang sudah sulit.

C. Pendekatan dari Role Model Superhero

Pendekatan orang tua terhadap superhero sebagai role model memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pola komunikasi dengan anak. Pendekatan ini dapat membantu anak dalam memahami nilai-

nilai moral yang terkandung dalam karakter superhero.

Open Discussion (Diskusi Terbuka)

"Kalau dari saya, saya lebih cenderung untuk membuka ruang diskusi atau mengobrol bersama ya bagaimana anak saya itu memandang karakter superhero itu..."Caca (55) tahun

"...mengajak dia berdiskusi supaya dia juga bisa mengutarakan pendapatnya, dia bisa mengkonstruksi pemikirannya dia dan mengatakannya ke saya, seperti itu mas."Paskal (42) tahun.

Orang tua, seperti Caca dan Paskal, mengadopsi pendekatan diskusi terbuka dengan anak mereka tentang superhero. Caca sering mengajak anaknya berdiskusi mengenai nilai-nilai positif yang ada pada karakter Spiderman, sambil membiarkan anaknya memilih superhero yang menurutnya positif. Paskal pun menekankan pentingnya diskusi untuk mengasah kemampuan berpikir kritis anak dan membuka ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat dan perasaannya mengenai superhero yang mereka kagumi

Tidak Menggunakan Kekerasan

"...saya menekankan tentang kelembutan, kasih gitu ya. Jadi saya akan tetap diomongin pelan-pelan, diomongin pelan-pelan, secara, apa ya, dan semaksimal mungkin tidak melakukan kekerasan secara fisik lah..." Paskal (42) tahun.

Orang tua seperti Paskal sangat menekankan pentingnya mendidik anak dengan kelembutan dan kasih sayang. Ia berusaha menghindari penggunaan kekerasan fisik dalam mendidik anak. Pendekatan ini mencerminkan ajaran agama Nasrani yang ia anut, yang mengajarkan pentingnya cinta kasih dalam hubungan dengan anak.

...saya terapkan ke saya sendiri, kalau misalnya saya mau marahin anak saya itu saya jarang mukul bahkan tidak pernah gitu..."Rafa (47) tahun.

Rafa, meskipun mengenalkan karakter Batman kepada anaknya, juga berusaha menutupi adegan kekerasan dalam film tersebut dengan menutup mata anaknya pada adegan yang mengandung kekerasan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun superhero sering melibatkan kekerasan dalam cerita, orang tua harus berperan dalam menyaring

dan mengajarkan anak tentang nilai-nilai yang lebih positif.

Tidak Menggunakan Kata Kasar
“...nah saya pun juga mendidik anak saya jangan menggunakan kata kasar gitu sebisa mungkin kita juga harus menjaga tutur bahasa...” Rafa (47) tahun.

“...tapi ya saya nggak marahin, saya bilang baik-baik soalnya pengalaman saya kalau saya ikut marah ya ujung-ujungnya nanti anak berkembangnya ke arah yang negatif...” Nanda (42) tahun.

Pendidikan tentang penggunaan kata-kata yang baik juga sangat penting dalam mendidik anak. Rafa dan Nanda, misalnya, mengajarkan anak mereka untuk tidak meniru kata-kata kasar yang sering muncul dalam dialog superhero. Pendekatan ini bertujuan untuk membiasakan anak berbicara dengan lembut dan hormat, serta menghindari perilaku atau kata-kata yang dapat merugikan orang lain.

Mendukung Pilihan Anak
“...great power comes great responsibility maksudnya ketika kita juga memiliki, memiliki bakat untuk bisa akrobatik, ya tidak terlepas lah, kita pasti akan waktu-waktu pasti kita bisa jatuh...” Paskal (42) tahun.

Orang tua juga berusaha mendukung anak mereka dalam memilih superhero yang mereka kagumi. Paskal, misalnya, mendukung anaknya yang terinspirasi oleh Spiderman untuk menjadi lebih atletis, meskipun ia juga mengingatkan tentang potensi cedera. Paskal percaya bahwa tantangan seperti cedera dapat menjadi bagian dari proses belajar, selama anak memahami bahwa keselamatan tetap prioritas. Dengan cara ini, orang tua dapat memberikan dukungan terhadap anak-anak mereka untuk mengejar impian mereka yang terinspirasi dari karakter superhero.

Pola komunikasi yang digunakan orang tua pada anak sangat beragam, tiap pola mempunyai khas nya masing masing dadn merambat ke pertumbuhan karakter anak yang berbeda-beda juga.

D. Imbalan yang Diberikan

“...Mungkin saya akan memberikan mainan-mainan yang dia suka di Spider-Man misal dia sekarang nih lagi sering-sering minta ke saya dia minta dibeliin action figure-nya Spider-Man yang dua juta harganya...” Caca(55) tahun.

“...selama dia melakukan itu demi maksudnya dia mungkin dia melakukan itu demi imbalan yang saya berikan tapi menurut saya selama dia melakukan kebaikan, menurut saya tidak masalah mas.” Paskal (42) tahun.

Pemberian imbalan merupakan salah satu cara orang tua untuk memberikan motivasi positif kepada anak yang meniru perilaku baik dari superhero. Beberapa orang tua, seperti Caca dan Paskal, memilih memberikan hadiah fisik sebagai bentuk apresiasi. Hadiah fisik ini bisa berupa mainan atau action figure yang berkaitan dengan superhero favorit anak. Namun, orang tua ini juga menyadari pentingnya menghindari ketergantungan anak pada hadiah, sehingga pemberian hadiah dilakukan secara bijaksana.

“...kasih rewardnya berupa secara verbal aja sih kita kasih ujian, kita menunjukkan kasih kesayangan lebih lah, gitu reward nya, ya mungkin kecil-kecil kadang kita kayak kasih coklat...” Anggi (44) tahun.

Selain hadiah fisik, beberapa orang tua memilih untuk memberikan apresiasi verbal kepada anak mereka. Dimas dan Anggi, misalnya, lebih memfokuskan pada pemberian pujian atau afirmasi positif kepada anak saat mereka berbuat baik.

“Kalau reward sih sebenarnya nggak ya, karena memang kita kan berkewajiban untuk bersikap positif ya, jadi ya udah rewardnya mungkin ke hal-hal yang tak bisa Nampak...” Nanda (42) tahun.

Nanda juga memilih untuk memberikan apresiasi dalam bentuk kata-kata positif sebagai bentuk penghargaan terhadap sikap baik anak, dengan keyakinan bahwa berbuat baik bukanlah untuk mendapatkan hadiah, tetapi karena itu merupakan kewajiban. Pendekatan ini bertujuan agar anak tidak hanya berbuat baik karena ingin mendapatkan hadiah, tetapi juga memahami nilai kebaikan itu sendiri.

“Kalau menurut saya pribadi ya kalau walaupun anak saya cuma mengincar rewardnya aja selama dia berbuat baik kepada orang lain menurut saya sahsah aja mas menurut saya masih oke-oke aja gitu loh...” Bayu (47) tahun.

Pemberian imbalan, baik fisik maupun verbal, dapat memberikan motivasi yang positif bagi anak untuk terus berperilaku baik. Bayu, misalnya, tidak khawatir jika anaknya

berbuat baik dengan tujuan mendapatkan imbalan, karena ia percaya bahwa anak akan mengerti bahwa tidak semua kebaikan dilakukan hanya untuk hadiah. Pendekatan ini mengajarkan anak untuk melakukan hal baik dengan alasan yang lebih mendalam dan bermakna.

Pada imbalan yang diberikan untuk anak ketika berhasil menirukan sisi positif dari superhero mempunyai kelebihan dan kekurangannya, dalam arti jika dalam hadiah fisik, anak akan candu dan malah akan menolong jika ada imbalannya, kalau berupa apresiasi anak akan lebih menghargai dan paham jika perbuatan menolong tersebut adalah hal yang baik. Kembali lagi, tapi semua itu tergantung juga dari internal anak dan melalui superhero yang dicontoh.

E. Hukuman terhadap Anak dalam Komunikasi Orang Tua

Penerapan hukuman dalam komunikasi orang tua dengan anak merupakan hal penting dalam membentuk perilaku anak. Hukuman bertujuan agar anak memahami batasan dan konsekuensi dari tindakan mereka (Muzakki, 2017). Namun, hukuman yang diberikan harus bersifat membangun dan memperbaiki perilaku anak tanpa merusak psikologis mereka. Penggunaan kekerasan sebagai bentuk hukuman harus dihindari karena dapat menimbulkan trauma pada anak. Hukuman seharusnya mendorong refleksi dan perubahan positif, bukan mengancam atau menghancurkan semangat anak.

Teguran sebagai Bentuk Hukuman

"...terkadang menaiki kursi atau menaiki meja seperti itu, nah cara saya untuk menegurnya adalah dengan memberikan akibat apabila tidak semua tindakan dalam karakter superhero itu bisa diterapkan..." Caca (55) tahun.

"...larangan-larangan ataupun misal hal-hal menyimpang dari Spiderman ya menurut saya paling mencolok anak saya mungkin dia mencoba ingin meniru sifat Spiderman yang akrobatiknya itu sih mas..." Paskal (42) tahun.

Caca dan Paskal menggunakan teguran untuk mengatasi perilaku anak yang meniru aksi berbahaya dari superhero. Caca, misalnya, menegur anaknya yang mencoba meniru Spiderman dengan menaiki meja atau kursi, menjelaskan akibat yang dapat timbul dari tindakan tersebut. Paskal juga

memberikan teguran dengan pendekatan yang penuh kasih, mengingatkan anak akan konsekuensi dari tindakan mereka.

"...misal menurut kita salah ternyata menurutnya dia dan dia bisa jelasin kayak tapi menurutku gini-gini dan kita menerima itu ya malah kita open aja gitu." Anggi 44 tahun.

Begitu pula dengan Anggi, yang selalu membuka ruang diskusi untuk anak mereka, sehingga anak dapat menyampaikan pendapat mereka secara terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa teguran lebih efektif ketika disertai dengan penjelasan yang rasional.

Ancaman sebagai Alternatif Hukuman

"...Nah terus disitulah saya ngomong, kalau marah jangan main tangan gitu ya sedikit membentak sih cuman ya apa saya kasih tahulah kamu kalau marah itu jangan sampai kamu merugikan orang..." Rafa (47) tahun.

Rafa memiliki pendekatan berbeda dengan anaknya yang lebih sulit diatur. Ketika anaknya meniru tindakan kekerasan Batman, Rafa memberi ancaman dengan nada lebih keras. Meskipun ancaman tersebut tidak serius, namun menjadi alat untuk mengingatkan anak bahwa tindakan kekerasan tidak bisa diterima. Meski demikian, ancaman ini tetap dibarengi dengan penjelasan mengenai dampak negatif dari tindakan tersebut. Rafa menegaskan bahwa ancaman hanya digunakan sebagai langkah terakhir untuk mendisiplinkan anak yang sulit diajak berdiskusi. Teguran dan ancaman mempunyai rasa jera bagi anak yang berbuat salah, akan tetapi itu semua akan merambat juga pada pertumbuhan kembang anak khususnya dalam aspek karakter anaknya. Jadi jika orang tua salah langkah dalam mengambil keputusan ini, anak bisa menjadi lebih mengurung dirinya dan tidak terbuka pada orang tuanya.

F. Pola Komunikasi Orang Tua dalam Menerapkan Superhero sebagai Role Model

Pola komunikasi orang tua dengan anak dapat mempengaruhi perkembangan perilaku dan karakter anak. Tiga dari enam orang tua yang diwawancarai menerapkan pola komunikasi permisif, seperti Caca, Paskal, dan Bayu, yang memberikan kebebasan berpendapat dan ruang diskusi. Mereka menghindari

kekerasan dan lebih menekankan teguran sebagai bentuk hukuman. Namun, pemberian hadiah fisik sebagai imbalan berpotensi menumbuhkan sifat pamrih pada anak.

Sementara itu, Rafa menerapkan pola komunikasi otoriter, meskipun ia tetap membuka ruang diskusi, namun hukuman yang diberikan lebih tegas dan keras. Dimas, Anggi, dan Nanda menerapkan pola komunikasi demokratis dengan menekankan komunikasi terbuka dan pemberian apresiasi sebagai imbalan untuk anak. Pendekatan ini menghindari ketergantungan pada hadiah dan lebih menekankan pentingnya berbuat baik sebagai kewajiban moral. Dapat dilihat jika pola komunikasi permisif, orang tua lebih membebaskan anak dalam mengutarakan opininya dan tetap berdiskusi, jika anak salah, akan ditegur, sedangkan pola komunikasi otoriter menekankan hukuman yang lebih berat guna mendisiplinkan anak, tetapi tetap membuka diskusi bersama anak. Lainnya dengan pola komunikasi demokrasi, anak dengan orang tua mempunyai hubungan yang lebih terbuka, tidak mengkeraskan anak sama sekali dan membimbing anak dengan penuh perhatian.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa orang tua menghadapi tantangan yang serupa ketika menggunakan superhero sebagai role model bagi anak. Anak-anak sering kali meniru perilaku negatif dari tokoh superhero, mengalami kesulitan membedakan antara kenyataan dan fiksi, serta menunjukkan sifat hiperaktif dan atletis. Semakin luas ruang diskusi yang diberikan orang tua kepada anak, semakin kecil tingkat hukuman yang diterapkan. Hukuman ringan umumnya hanya berupa teguran, dan tidak ada orang tua yang menerapkan kekerasan fisik dalam mendidik anak. Hukuman berat pun hanya sebatas ancaman verbal tanpa realisasi, mencerminkan perkembangan pola asuh dan komunikasi orang tua masa kini. Pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua bervariasi, dengan tiga orang tua menerapkan pola permisif, satu orang tua menggunakan pola otoriter, dan dua lainnya menerapkan pola demokratis.

B. Saran

Disarankan agar orang tua menerapkan pola komunikasi demokratis, yang

memungkinkan adanya keseimbangan antara kebebasan anak dan konsekuensi berupa imbalan atau hukuman. Selain itu, penting bagi orang tua untuk memantau konten yang dikonsumsi anak, sehingga mereka hanya meniru hal-hal yang positif dan menghindari perilaku negatif. Jika diperlukan, orang tua juga disarankan untuk membawa anak ke psikolog guna mendapatkan panduan profesional. Langkah ini sebaiknya tidak dianggap tabu karena psikolog dapat membantu menyelesaikan permasalahan keluarga, baik untuk anak maupun orang tua.

DAFTAR RUJUKAN

- Coyne, S.M., Stockdale, L., Linder, J.R. et al. Pow! Boom! Kablam! Effects of Viewing Superhero Programs on Aggressive, Prosocial, and Defending Behaviors in Preschool Children. *J Abnorm Child Psychol* 45, 1523–1535 (2017). <https://doi.org/10.1007/s10802-016-0253-6>
- Dharmawan, N.S. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi. Makalah disampaikan pada Pembinaan Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa PTS di Lingkungan Kopertis Wilayah VIII Tahun 2014. Denpasar: Universitas Udayana.
- FestiawanR. (2020). Belajar dan pendekatan pembelajaran. Purwokerto: Universitas Jendral Soedirman.
- Hairuddin, E. K. (2014). Membentuk karakter anak dari rumah. Elex Media Komputindo.
- Hurlock, Elizabeth., (1996). Psikologi Perkembangan: Suatu Kehidupan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kriyantono, Rachmat, 2010, Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Liliwari, A. (2015). Komunikasi interpersonal. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Morgan, Casie H., "Superhero Media and Risk-Taking: Is Superhero Play a Risk Factor for Unintentional Injury in Preschool-Aged Children?" (2022).

- MSN. (2024, 13 Mei). Merasa Spiderman, bocil di Bandung Jabar nekat manjat atap rumah, ayah sigap selamatkan. Diakses pada 6 November 2024, dari <https://www.msn.com/id-id/berita/other/merasa-spidermanbocil-di-bandung-jabar-nekat-manjat-atap-rumahayah-sigap-selamatkan/ar-BB1mq0lC>
- MuzakkiAJ. (2017). Hakekat Hukuman dalam Pendidikan Islam. *Halaqa: Islamic Education Education Jurnal*, 1(2): 75-86.
- Nofrion, 2016, *Komunikasi Pendidikan*, Jakarta: Kencana